Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi
https://jurnal.literasisains.id/index.php/EKONOM
e-ISSN 3090-6393 | p-ISSN 3090-6407
Vol. 2 No. 3 (Agustus 2026) 249-260
DOI: 10.55123/ekonom.v2i3.1097

Peran Bumdes Sejahtera Punjung Terhadap Ekspor Jahe "Gajah" di Desa Devisa Pacitan Pada Tahun 2022-2025

Silvi Mufarriha[1], Rizki Rahmadini Nurika[2]
[1,2] Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email: [1]mufarrihasilvi8@email.com , [2]rr.nurika@uinsa.ac.id

Informasi Artikel
Submitted : 02-08-2026
Accepted : 15-08-2026
Published : 15-08-2026

Keywords:
BUMDes
Foreign Exchange Village
Elephant Ginger Exports

Abstract

This study aims to analyze the role of BUMDes Sejahtera Punjung in supporting the development of elephant ginger exports in Devisa Village, Pacitan, and to explain the institutional mechanisms that link local economic potential to export markets. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews with the Director of BUMDes Sejahtera Punjung, the owner of PT Enha Sentosa Indonesia, and representatives from the Foreign Trade Development Division of the East Java Provincial Industry and Trade Office, and were supplemented by relevant secondary data. Analysis was conducted through data organization, coding, theme identification, and interpretation of findings, using the concept of "role" as an analytical framework supported by perspectives on economic institutions and supply chain management. The research results indicate that BUMDes functions as a facilitator, market intermediary, and driver of the local economy through production coordination, capacity building, supply chain organization, and connecting elephant ginger with companies that have access to export markets. The study also found that the sustainable development of this commodity still faces production risks, particularly regarding seed quality and crop failure. These findings indicate that BUMDes serve as local coordinating institutions that help connect village agricultural resources with broader market networks.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran BUMDes Sejahtera Punjung dalam mendukung pengembangan ekspor jahe gajah di Desa Devisa Pacitan serta menjelaskan mekanisme kelembagaan yang menghubungkan potensi ekonomi lokal dengan pasar ekspor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan Direktur BUMDes Sejahtera Punjung, pemilik PT Enha Sentosa Indonesia, dan pihak Pengembangan Perdagangan Luar Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur, serta didukung oleh data sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses pengorganisasian data, pengodean, identifikasi tema, dan interpretasi temuan dengan menggunakan konsep peran sebagai kerangka analisis yang didukung oleh perspektif manajemen rantai pasok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes menjalankan fungsi sebagai fasilitator, *market intermediary*, dan penggerak ekonomi lokal melalui koordinasi produksi, penguatan kapasitas, pengorganisasian pasokan, serta penghubungan komoditas jahe gajah dengan perusahaan mitra. Penelitian juga menemukan bahwa keberlanjutan pengembangan komoditas masih menghadapi risiko produksi, terutama terkait kualitas benih dan kegagalan panen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa BUMDes berperan sebagai institusi koordinasi lokal yang membantu menghubungkan sumber daya pertanian desa dengan jaringan pasar yang lebih luas.

Kata Kunci: BUMDes; Desa Devisa; Ekspor Jahe Gajah.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan ekonomi desa mengalami perubahan signifikan. Desa tidak lagi sekadar penerima kebijakan pembangunan, melainkan diarahkan menjadi aktor utama dalam merancang dan mengelola arah pembangunan sesuai konteks lokalnya. Perubahan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024, yang menegaskan kewenangan desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, termasuk pengelolaan potensi ekonomi lokal (Republik Indonesia, 2024). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berkembang sebagai salah satu kelembagaan ekonomi yang diarahkan untuk mengelola potensi lokal sekaligus membangun hubungan ekonomi antara masyarakat dan pasar. Menurut Puri dan Khoirunurrofik, desa yang memiliki BUMDes berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan ekonomi masyarakat yang lebih baik dibandingkan desa yang tidak memiliki BUMDes (Puri & Khoirunurrofik, 2021). Keberadaan BUMDes memengaruhi kemandirian ekonomi suatu desa dengan menyesuaikan diri dengan potensi desa masing-masing (Wahidah *et al.*, 2025).

Perkembangan kewenangan membuat BUMDes tidak lagi hanya bergerak pada usaha simpan pinjam dan pelayanan desa. BUMDes mulai masuk ke sektor pertanian, perdagangan, hingga pengelolaan komoditas yang berpotensi ekspor. Karakteristik produksi pertanian yang tersebar pada banyak pelaku menyebabkan proses pengumpulan, koordinasi, pemasaran, dan penyesuaian produk dengan kebutuhan pasar menjadi bagian penting dalam rantai pasok. BUMDes menghubungkan produsen dan pasar melalui fungsi pengumpulan serta penghubungan dengan pihak yang membutuhkan produk. Penelitian Sunaryono, Rizaldy, dan Zulimi menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) BUMDes dapat berfungsi sebagai perantara langsung dan penghubung antara petani dengan konsumen serta berpotensi mempersingkat rantai penjualan produk desa (Sunaryono *et al*., 2022). BUMDes tidak hanya dipahami sebagai pengelola unit usaha desa, tetapi juga sebagai aktor yang menjalankan fungsi dalam rantai pasok.

Perspektif manajemen rantai pasok membantu menjelaskan posisi BUMDes dalam rantai pasok yang tidak hanya berkaitan dengan perpindahan produk, tetapi juga mencakup koordinasi berbagai aktivitas dan aktor yang terlibat, mulai dari produksi hingga pasar. Aktivitas *supply chain management* dapat digunakan untuk merancang pengelolaan produk unggulan desa, mulai dari *inbound logistics*, operasi, *outbound logistics*, pemasaran dan penjualan, hingga pelayanan (Sunaryono *et al*., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes dapat dilihat dalam kerangka rantai pasok ketika lembaga tersebut berupaya menghubungkan produk unggulan desa dengan pengguna akhir.

Dalam konteks komoditas yang diarahkan ke pasar ekspor, fungsi tersebut menghadapi tuntutan yang lebih kompleks. Produk tidak cukup hanya tersedia, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan pembeli dari sisi kualitas, kontinuitas, kuantitas, dan persyaratan pasar. Koordinasi antara sumber produksi di tingkat desa dan perusahaan yang memiliki akses pasar menjadi penting. BUMDes yang berada pada tingkat lokal dapat menjalankan fungsi agregasi dengan mengumpulkan produk dari sumber produksi yang tersebar sebelum disalurkan kepada pelaku usaha pada tingkat berikutnya dalam rantai pasok. Istilah *supply chain aggregator* di sini digunakan untuk menjelaskan fungsi ekonomi BUMDes dalam mengorganisasi pasokan, bukan untuk menyatakan bahwa BUMDes merupakan eksportir langsung.

Sejalan dalam pengembangan Desa Devisa. Program Desa Devisa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peningkatan devisa negara, dan pertumbuhan ekspor daerah (Indonesia Eximbank, 2025). Kehadiran program Desa Devisa bertujuan untuk memperkuat kapasitas desa dalam produksi, pengemasan, sertifikasi, hingga akses pasar ekspor. Perkembangan program Desa Devisa di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan pada 2025. Di Kabupaten Pacitan tercatat 51 desa devisa dengan komoditas utama berupa jahe dan gula aren. Sebanyak 39 desa di

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

antaranya adalah desa penghasil komoditas jahe gajah. Desa Punjung, Kabupaten Pacitan, menjadi salah satu wilayah yang dikembangkan dalam program Desa Devisa pada 2022 dengan komoditas berbasis jahe. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas rempah, khususnya jahe, menjadi salah satu produk yang mulai diprioritaskan dalam pengembangan ekspor berbasis desa di Jawa Timur (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur, 2025). Keberadaan Desa Devisa memberikan konteks penting bagi penelitian karena menghubungkan potensi produksi masyarakat dengan jaringan pasar yang lebih luas. BUMDes Sejahtera Punjung dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki posisi dalam pengorganisasian komoditas jahe gajah di Desa Punjung dan hubungan dengan perusahaan yang memiliki akses terhadap pasar ekspor.

Dalam konteks desa devisa, BUMDes menjadi salah satu kelembagaan desa yang memiliki posisi cukup penting dalam mendukung pengembangan komoditas ekspor masyarakat. Terlihat dalam indikator desa devisa yang menempatkan kelembagaan ekspor, pengembangan kewirausahaan desa, serta keterlibatan BUMDes sebagai bagian dari aspek penting dalam pengembangan desa berbasis ekspor. Selain itu, indikator desa devisa juga menekankan pentingnya perluasan area pemasaran internasional, koordinasi antarlembaga, serta penguatan manajemen usaha desa dalam mendukung keberlanjutan aktivitas ekspor. BUMDes tidak lagi hanya diposisikan sebagai lembaga ekonomi lokal desa, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat desa dan aktivitas perdagangan yang berorientasi ekspor.

Berdasarkan wawancara dengan Direktur BUMDes Sejahtera Punjung, BUMDes berperan dalam mengumpulkan atau menjadi pengepul jahe dari wilayah yang memiliki sumber produksi jahe gajah, kemudian memasoknya kepada perusahaan mitra. Dengan demikian, BUMDes Sejahtera Punjung tidak diposisikan sebagai eksportir langsung, melainkan sebagai aktor kelembagaan yang berada di antara sumber produksi lokal dan perusahaan yang selanjutnya melakukan kegiatan ekspor. Posisi tersebut menciptakan persoalan ekonomi yang menarik untuk dianalisis. Di satu sisi, BUMDes perlu memperoleh pasokan yang memenuhi kebutuhan perusahaan. Di sisi lain, produksi berada pada tingkat lokal dengan kondisi budidaya dan kualitas input yang tidak selalu seragam. Berdasarkan wawancara dengan Direktur BUMDes, pengalaman sebelumnya menunjukkan adanya kegagalan panen yang berkaitan dengan kualitas benih. Kondisi tersebut mendorong BUMDes untuk lebih berhati-hati dalam menentukan sumber pasokan dan memprioritaskan wilayah yang telah memiliki pengalaman dalam budidaya jahe gajah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi BUMDes sebagai penghubung pasar juga berkaitan dengan kemampuan mengorganisasi sumber pasokan yang sesuai dengan rantai pasok.

Persoalan kualitas dan kontinuitas pasokan juga menunjukkan bahwa hubungan BUMDes dengan perusahaan tidak dapat dilihat hanya sebagai hubungan jual beli. BUMDes menjalankan fungsi koordinasi dalam mengumpulkan komoditas dari sumber produksi dan menyalurkannya kepada perusahaan. Fungsi intermediasi BUMDes dapat dipahami sebagai mekanisme yang mempertemukan kepentingan produsen dengan kebutuhan perusahaan. Perspektif manajemen rantai pasok memperjelas aliran produk dan koordinasi antarpelaku, sedangkan perspektif kelembagaan ekonomi membantu melihat BUMDes sebagai institusi yang mengatur dan memfasilitasi hubungan ekonomi pada tingkat lokal.

Penelitian sebelumnya terkait BUMDes menunjukkan berbagai fungsi BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa. BUMDes ditempatkan sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan potensi ekonomi di tingkat desa (Putri *et al*., 2022). Pengembangan BUMDes juga membutuhkan penguatan kelembagaan, kemitraan, dan peningkatan kapasitas pengelolaan potensi ekonomi di tingkat desa (Jopang *et al*., 2022). Kedua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fungsi BUMDes tidak terbatas pada pengelolaan unit bisnis desa, tetapi juga berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan ekonomi desa.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan BUMDes dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, strategi kelembagaan, atau pengembangan usaha. Sementara itu, kajian mengenai BUMDes dalam perspektif s*upply chain* menunjukkan bahwa BUMDes dapat berfungsi sebagai perantara dan penghubung antara petani dengan konsumen (Sunaryono *et al*., 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa aktivitas *supply chain management* dapat digunakan untuk mendukung pengembangan produk unggulan BUMDes (Prabowo *et al*., 2022). Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana fungsi intermediasi dan agregasi BUMDes berlangsung ketika komoditas pertanian lokal disalurkan kepada perusahaan yang memiliki akses terhadap pasar ekspor.

Sehingga celah penelitian tidak terletak pada ketiadaan kajian mengenai BUMDes dan ekonomi desa, melainkan pada keterbatasan penjelasan mengenai mekanisme peran BUMDes pada titik pertemuan antara produksi pertanian lokal, agregasi pasokan, perusahaan mitra, dan pasar ekspor. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa BUMDes dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi, pengembangan usaha, serta rantai pemasaran. Namun, belum cukup dijelaskan bagaimana BUMDes menjalankan berbagai peran tersebut ketika komoditas pertanian lokal harus memenuhi kebutuhan perusahaan yang berorientasi pada pasar internasional. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut melalui kasus BUMDes Sejahtera Punjung dalam pengembangan jahe gajah dalam konteks Desa Devisa.

Untuk menganalisis peran tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *National Role Conceptions* (NRC) yang dikembangkan oleh Kalevi J. Holsti. NRC pada awalnya digunakan untuk memahami bagaimana negara mengonstruksikan dan menjalankan konsepsi mengenai perannya dalam lingkungan internasional (Suminar & Nurika, 2025). Dalam penelitian ini, penggunaan NRC tidak dimaksudkan untuk menyamakan BUMDes dengan negara atau menempatkan BUMDes sebagai aktor negara dalam sistem internasional. Konsep tersebut digunakan secara terbatas sebagai perangkat analitis untuk mengidentifikasi pola peran yang dijalankan oleh suatu aktor dalam berinteraksi dengan aktor lain. Penggunaan NRC terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui aktivitas BUMDes, tetapi juga memahami bagaimana BUMDes menjalankan fungsi tertentu dalam hubungannya dengan aktor lain. BUMDes Sejahtera Punjung berinteraksi dengan sumber produksi masyarakat, perusahaan mitra, pemerintah, dan lembaga pendukung. Oleh karena itu, konsep peran digunakan untuk mengidentifikasi orientasi dan pola tindakan BUMDes, sedangkan konteks ekonomi digunakan untuk menjelaskan bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam aktivitas produksi, agregasi, pemasaran, dan hubungan dengan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perspektif *Supply Chain Management* untuk memahami fungsi BUMDes dalam mengorganisasi pasokan, menghubungkan sumber produksi dengan perusahaan, serta mengoordinasikan aliran komoditas dalam rantai pasok. Penempatan perspektif ini sejalan dengan penelitian (Sunaryono *et al*., 2022) bahwa BUMDes dapat menjalankan fungsi perantara dan penghubung dalam rantai pemasaran produk desa.

Dengan kerangka tersebut, NRC digunakan untuk mengidentifikasi "peran apa" yang dijalankan BUMDes, sedangkan perspektif ekonomi membantu menjelaskan "bagaimana peran tersebut bekerja". Dalam penelitian ini, peran fasilitator dipahami melalui aktivitas BUMDes dalam mendukung dan memfasilitasi proses produksi serta merespons persoalan yang dihadapi dalam penyediaan komoditas. Peran mediator dipahami melalui fungsi BUMDes dalam menghubungkan sumber produksi dengan perusahaan mitra dalam mengoordinasikan pasokan. Sementara itu, peran penggerak ekonomi dipahami melalui kemampuan BUMDes mengorganisasi potensi ekonomi lokal agar dapat terhubung dengan aktivitas ekonomi yang lebih luas. Ketiga peran tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konteks ekonomi sebagai *capacity builder, market intermediary*, dan *supply chain aggregator*. Sehingga, penelitian tidak berhenti pada deskripsi kegiatan BUMDes, tetapi

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menjelaskan hubungan antara peran, aktivitas ekonomi, dan posisi BUMDes dalam rantai pasok. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran BUMDes Sejahtera Punjung dalam pengembangan jahe gajah dalam konteks Desa Devisa serta menjelaskan bagaimana peran tersebut bekerja dalam hubungan antara produksi lokal, perusahaan mitra, dan pasar ekspor.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran BUMDes Sejahtera Punjung dalam pengembangan komoditas jahe gajah dalam konteks Desa Devisa. Penelitian dilakukan dalam konteks kegiatan magang peneliti pada Bidang Pengembangan Perdagangan Luar Negeri (PPLN), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. BUMDes Sejahtera Punjung dipilih karena memiliki keterlibatan dalam pengumpulan dan penyediaan jahe gajah serta hubungan kerja sama dengan perusahaan yang memiliki akses terhadap pasar ekspor.

Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap objek penelitian. Informan terdiri atas Direktur BUMDes Sejahtera Punjung dan Owner PT Enha Sentosa Indonesia. Direktur BUMDes dipilih karena mengetahui secara langsung pengelolaan BUMDes dan kerja sama dengan perusahaan, sedangkan Owner PT Enha dipilih karena mengetahui mekanisme pengadaan jahe gajah, hubungan dengan desa, serta proses ekspor. Penelitian ini tidak melibatkan petani sebagai informan, sehingga informasi mengenai kondisi petani hanya digunakan sejauh disampaikan oleh informan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan komunikasi lanjutan melalui WhatsApp. Wawancara diarahkan pada peran BUMDes, mekanisme pengumpulan jahe gajah, hubungan dengan perusahaan, persoalan kualitas dan produksi, serta keterkaitannya dengan pasar ekspor. Dalam wawancara, Direktur BUMDes menjelaskan bahwa kerja sama dengan PT Enha dilakukan melalui pola kemitraan budidaya jahe gajah. Sementara itu, owner PT Enha menjelaskan bahwa perusahaan memantau tanaman sejak awal hingga panen untuk menjaga mutu dan kualitas komoditas. Keterangan tersebut digunakan sebagai data empiris untuk mengidentifikasi pola peran BUMDes dan hubungan antarpelaku dalam rantai pasok.

Analisis data dilakukan melalui proses coding, kategorisasi, perbandingan antarsumber, dan interpretasi teoretis. Data wawancara terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan tema empiris seperti pengadaan benih, pengumpulan jahe, koordinasi pasokan, hubungan dengan perusahaan, kualitas produk, dan kendala ekspor. Kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori peran BUMDes sebagai fasilitator, mediator, dan penggerak ekonomi. Selanjutnya, kategori tersebut dianalisis menggunakan konsep *National Role Conceptions* (NRC), sementara perspektif *Supply Chain Management* digunakan untuk menjelaskan fungsi ekonomi dari peran tersebut.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan Direktur BUMDes, Owner PT Enha Sentosa, dan PPLN Disperindag Jatim. Triangulasi digunakan terutama untuk membandingkan informasi mengenai hubungan BUMDes dengan perusahaan, mekanisme penyediaan jahe gajah, serta konteks perdagangan luar negeri. Penelitian tidak menggunakan laporan keuangan BUMDes atau dokumen resmi volume ekspor sebagai instrumen triangulasi karena dokumen tersebut tidak tersedia bagi peneliti. Oleh sebab itu, informasi mengenai kegiatan ekspor yang diperoleh dari wawancara diposisikan sebagai keterangan informan, bukan sebagai data statistik ekspor yang diverifikasi secara dokumenter. Klarifikasi data dilakukan melalui komunikasi lanjutan dengan informan melalui WhatsApp. Informan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi terhadap informasi faktual yang telah disampaikan. Dalam proses tersebut, informan membaca pesan klarifikasi tetapi tidak memberikan koreksi tertulis.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran BUMDes Sejahtera Punjung Sebagai Capasity Builder dalam Fasilitasi Pengembangan Ekspor Jahe Gajah

BUMDes Sejahtera Punjung berperan sebagai fasilitator bagi pengembangan ekspor jahe gajah di Desa Devisa Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara, BUMDes berfungsi sebagai penghubung antara petani lokal dengan pemberi arahan teknis baik dalam budidaya, pemeliharaan kualitas, maupun pengolahan rimpang jahe gajah. Pendampingan ini mencakup pemilihan bibit unggul serta strategi panen yang memastikan kualitas rimpang. Fungsi fasilitator di sini dapat dipahami sebagai *capacity builder*, yaitu peran yang diarahkan untuk memperkuat kemampuan produksi dan kesiapan pelaku usaha lokal dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sehingga petani dapat menyesuaikan praktik pertanian mereka agar hasil panen memenuhi standar ekspor yang diminta oleh *buyer*. Peran fasilitator bersifat penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara petani dan pasar internasional (Magfira *et al*., 2025).

Selain pendampingan teknis, BUMDes juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung produksi. Berdasarkan hasil wawancara, BUMDes mengatur pengumpulan hasil panen dari beberapa desa agar pasokan tetap stabil. Dukungan ini memungkinkan petani fokus pada produksi tanpa terganggu oleh masalah logistik. Dalam perspektif rantai pasok, fungsi tersebut menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya berperan pada tahap produksi, tetapi juga membantu mengoordinasikan aliran komoditas dari tingkat desa menuju pasar. Efisiensi dalam penelitian ini belum dapat diukur secara kuantitatif karena tidak tersedia data biaya logistik maupun perbandingan biaya sebelum dan sesudah keterlibatan BUMDes.

Lembaga BUMDes juga memberikan penguatan kapasitas SDM yang merupakan bagian integral dari fungsi fasilitator. BUMDes turut memberikan pelatihan teknis budidaya yang dapat menjadi fasilitasi peningkatan pengetahuan dan kemandirian petani (Arfiansyah *et al*., 2023). Pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilakukan secara praktik lapangan sehingga petani memahami langkah-langkah produksi, pengolahan, dan standar ekspor. Selain itu, pendampingan yang diberikan berupaya agar setiap petani mendapat umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan kapasitas SDM yang meningkat, petani juga lebih siap menghadapi permintaan pasar yang fluktuatif. Peran fasilitator juga mencakup penyediaan informasi pasar. BUMDes menyampaikan data harga, standar kualitas, dan jadwal pengiriman kepada petani. Akses terhadap informasi tersebut secara konseptual dapat mengurangi asimetri informasi antara pelaku produksi dan pasar. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan wawancara dengan petani, tingkat penerimaan dan pemanfaatan informasi tersebut oleh petani tidak diukur secara langsung. engan akses informasi yang lebih baik, risiko kerugian akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan (Rahmi *et al*., 2022). BUMDes Sejahtera Punjung hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kapasitas produksi petani dan kebutuhan pasar internasional. Peran ini meningkatkan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan secara strategis.

Pengelolaan kualitas benih juga menjadi tanggung jawab BUMDes. Wawancara menunjukkan beberapa kali kegagalan panen yang diakibatkan oleh penggunaan benih yang tidak sesuai, pengaruh hama dan cuaca, serta kurangnya pemahaman SDM. Desa Devisa Pacitan dengan komoditas jahe gajah pernah mengalami kerugian besar akibat pembelian benih dari mitra. Benih yang berasal dari luar pulau diduga tidak sesuai standar. Berdasarkan keterangan informan, benih yang dibeli diduga merupakan jahe siap konsumsi bukan jahe benih. Kondisi tersebut mengakibatkan kegagalan panen sekitar 70% pada tahun 2023. Temuan ini penting secara ekonomi karena kegagalan benih tidak hanya mengurangi hasil produksi, tetapi juga berpotensi menyebabkan biaya *input* yang telah dikeluarkan tidak menghasilkan *output* yang diharapkan. Dengan demikian, persoalan benih dapat dipahami sebagai risiko efisiensi produksi, bukan hanya sebagai persoalan teknis budidaya. Setelahnya, BUMDes memutuskan untuk menggunakan benih budidaya lokal yang telah teruji agar

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

risiko gagal panen dapat dikurangi. Strategi pemilihan benih menunjukkan bahwa peran fasilitator BUMDes bukan sekadar koordinasi, tetapi juga kontrol kualitas yang kritis bagi keberhasilan ekspor. Temuan mengenai benih tersebut sekaligus menunjukkan batas dari fungsi fasilitasi BUMDes. Penyediaan atau pengadaan *input* belum dengan sendirinya menghasilkan efisiensi apabila kualitas *input* tidak dapat dijamin. Dalam kasus ini, intervensi BUMDes melalui pemilihan benih lokal merupakan bentuk respons terhadap pengalaman kegagalan sebelumnya. Dengan demikian, fungsi *capacity builder* BUMDes tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan petani, tetapi juga dengan upaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal rantai produksi.

Jejaring kemitraan strategis menjadi elemen lain dari peran fasilitator. BUMDes mengatur koordinasi awal dengan perusahaan eksportir untuk memastikan kesesuaian kualitas, kuantitas, dan ketentuan kontrak. Fungsi ini memperluas akses pasar petani, meminimalkan ketergantungan pada tengkulak, dan memberikan jaminan stabilitas kontrak pembelian (Muharijanto *et al*., 2023). Dengan menjalankan peran ini, BUMDes memfasilitasi terciptanya hubungan saling menguntungkan antara petani dan perusahaan mitra. Dampak sosial dari peran fasilitator yang cukup signifikan dapat terlihat dalam pemberian pelatihan dan pendampingan. Melalui pelatihan dan pendampingan, petani belajar mengelola usaha secara kolektif, memantau kualitas, dan mengatur distribusi hasil panen (Arfiansyah *et al*., 2023). Fasilitasi ini dapat menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab bersama, menciptakan operasionalisasi produksi dan ekspor yang lebih efektif. Peningkatan kapasitas kolektif menunjukkan bahwa peran fasilitator BUMDes tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun budaya manajemen bersama.

BUMDes juga berfungsi sebagai mitigator risiko eksternal, terutama terkait cuaca dan hama. Pada tahun 2023 dan 2024, curah hujan tinggi menyebabkan sebagian besar petani gagal panen. Namun, dengan pendampingan teknis dan pemilihan bibit lokal, risiko ini dapat diminimalkan pada tahun berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap risiko produksi, tetapi penelitian ini tidak memiliki data kuantitatif yang memungkinkan besarnya penurunan risiko atau kerugian dihitung secara pasti. Strategi adaptif ini berkontribusi pada upaya menjaga pasokan jahe tetap memenuhi permintaan ekspor dan menjaga reputasi petani di pasar internasional.

3.2 Peran BUMDes Sejahtera Punjung sebagai *Market Intermediary* dalam Pengembangan Ekspor

BUMDes Sejahtera Punjung menjalankan fungsi *market intermediary* melalui pengorganisasian pasokan jahe gajah dari tingkat desa kepada perusahaan mitra. Hasil wawancara menunjukkan bahwa BUMDes memiliki hubungan kerja sama dengan PT Indo Bumi Lavana dan PT Enha Sentosa Indonesia dalam pengembangan komoditas jahe gajah. Posisi tersebut menempatkan BUMDes pada titik antara produsen lokal dan perusahaan, sehingga fungsi ekonominya tidak terbatas pada aktivitas perdagangan, tetapi juga mencakup koordinasi pasokan. Fungsi ini relevan dengan konsep *Supply Chain Management* karena produksi pertanian di tingkat desa bersifat tersebar, sedangkan perusahaan membutuhkan pasokan yang memenuhi persyaratan tertentu. BUMDes mengagregasi hasil produksi dari tingkat lokal sebelum disalurkan kepada perusahaan. Agregasi tersebut mengurangi fragmentasi pasokan dan menciptakan satu titik koordinasi dalam transaksi antara produsen dan pembeli. BUMDes dapat berperan sebagai perantara dalam rantai pemasaran dengan menghubungkan produsen dan konsumen (Sunaryono *et al*., 2022).

Fungsi intermediasi juga berkaitan dengan asimetri informasi. Petani memiliki informasi mengenai proses produksi dan kondisi komoditas, sedangkan perusahaan memiliki informasi mengenai persyaratan kualitas dan kebutuhan pasar. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat meningkatkan ketidakpastian transaksi. Keberadaan BUMDes sebagai institusi lokal menyediakan mekanisme koordinasi yang memungkinkan kebutuhan perusahaan diteruskan kepada produsen dan pasokan produsen dikonsolidasikan sebelum memasuki hubungan dengan perusahaan. Dengan demikian, fungsi BUMDes dapat dipahami sebagai mekanisme kelembagaan untuk mengurangi biaya

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

koordinasi yang muncul dari hubungan antara produsen yang tersebar dan pembeli yang membutuhkan pasokan dalam jumlah dan kualitas tertentu.

Keterangan owner PT Enha Sentosa memperkuat pentingnya koordinasi tersebut. Ia menjelaskan bahwa perusahaan tidak mengambil jahe dari sumber yang tidak diketahui dan menekankan perlunya pemantauan tanaman sejak awal budidaya. Informan menyatakan, "Selama tanaman kita bisa pantau sendiri dan tidak beli dari tengkulak maupun tanaman yang tidak kita ketahui asal-usul bibit dan barangnya, saya yakin kualitas akan tetap terjamin.". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlacakan sumber pasokan merupakan bagian dari persyaratan kualitas perusahaan. Dalam kondisi demikian, fungsi BUMDes sebagai pengumpul dan pengoordinasi komoditas memiliki relevansi terhadap pengendalian hubungan antara sumber produksi lokal dan perusahaan.

Agregasi pasokan juga berkaitan dengan posisi tawar dalam transaksi. Secara konseptual, pengumpulan komoditas melalui institusi bersama dapat mengurangi ketergantungan produsen pada transaksi individual karena volume produksi dikonsolidasikan sebelum dipasarkan. Namun, penelitian ini tidak memiliki data harga transaksi, volume penjualan individual, atau wawancara dengan petani yang memungkinkan perubahan *bargaining power* diukur secara langsung. Karena itu, fungsi BUMDes tidak dapat diklaim telah meningkatkan posisi tawar petani secara empiris. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa BUMDes menyediakan mekanisme kolektif untuk mengorganisasi pasokan dan mempertemukan produksi lokal dengan perusahaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran BUMDes sebagai *market intermediary* memiliki dimensi yang berbeda dari sekadar menjadi pengepul. Pengepul pada umumnya berorientasi pada transaksi komoditas, sedangkan BUMDes menjalankan fungsi kelembagaan yang lebih luas karena mengorganisasi hubungan antara pelaku produksi dan pasar. Nilai ekonominya terletak pada fungsi koordinasi tersebut: BUMDes membantu mengonsolidasikan pasokan, mempertemukan kebutuhan perusahaan dengan produksi lokal, dan mengurangi fragmentasi hubungan pasar. Fungsi ini sejalan dengan temuan (Sunaryono *et al*., 2022) mengenai peran BUMDes dalam memperpendek rantai pemasaran dan menghubungkan produsen dengan pasar. Dalam perspektif kelembagaan ekonomi, BUMDes dapat berfungsi sebagai institusi pengurang friksi pasar (*market friction*) pada tingkat lokal. Hambatan yang dihadapi produsen bukan hanya keterbatasan produksi, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pembeli, informasi pasar, dan jaringan distribusi. BUMDes mengisi sebagian ruang tersebut melalui fungsi intermediasi.

3.3 Peran BUMDes Sejahtera Punjung sebagai Penggerak Ekonomi Desa

Pendirian BUMDes diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa, sehingga keberlangsungan BUMDes menjadi perhatian penting bagi banyak pihak. Keberadaan BUMDes diharapkan dapat menciptakan optimalisasi pengelolaan bisnis yang ada di desa. Apalagi desa saat ini dinilai sebagai ujung tombak pembangunan di Indonesia (Arfiansyah *et al*., 2023). Dalam perspektif kelembagaan ekonomi, fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan BUMDes sebagai unit usaha, tetapi juga dengan kemampuannya mengorganisasi sumber daya ekonomi lokal, membangun koordinasi antarpelaku, dan menghubungkan aktivitas produksi dengan pasar. BUMDes Sejahtera Punjung berperan sebagai penggerak ekonomi desa dalam mendukung pengembangan ekspor jahe gajah di Desa Devisa Pacitan. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan BUMDes dalam mengorganisasi produksi, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, mengelola hubungan dengan perusahaan mitra, serta mengarahkan komoditas lokal menuju pasar yang lebih luas. Fungsi ini meliputi peningkatan kapasitas produksi, pemberdayaan SDM petani, serta pengelolaan jaringan pasar domestik dan internasional. Berdasarkan hasil wawancara, BUMDes memfokuskan upaya pada desa-desa yang memiliki pengalaman panjang dalam budidaya jahe gajah, seperti Nawangan,

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Banjarejo, Megalo, Pegunungan, Kulakan, dan Sidomoro, sehingga kontinuitas produksi tetap menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditas.

Pemilihan wilayah yang telah memiliki pengalaman budidaya menunjukkan bahwa BUMDes memanfaatkan kapasitas produksi dan pengetahuan lokal yang tersedia, bukan membangun basis produksi dari awal. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, strategi tersebut penting karena sumber daya manusia, pengalaman produksi, dan pengetahuan budidaya merupakan bagian dari modal ekonomi lokal yang dapat dikonsolidasikan melalui kelembagaan desa. Dengan demikian, fungsi BUMDes sebagai penggerak ekonomi tidak hanya terlihat dari aktivitas perdagangan, tetapi juga dari kemampuannya mengorganisasi potensi produksi yang telah dimiliki masyarakat.

Sejak 2022, BUMDes berperan dalam mengatur pola distribusi hasil panen, mulai dari pengumpulan hingga pengiriman ke perusahaan mitra seperti PT Indo Bumi Lavana dan PT Enha Sentosa Indonesia. Pengaturan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi BUMDes berada pada titik koordinasi antara produksi lokal dan jaringan pemasaran perusahaan. Peran ini penting karena komoditas pertanian yang berasal dari produsen yang tersebar membutuhkan mekanisme pengumpulan dan koordinasi sebelum dapat disalurkan kepada pembeli dalam jumlah yang lebih besar. Dari sudut pandang *Supply Chain Management*, fungsi tersebut menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya mengelola kegiatan ekonomi di dalam desa, tetapi juga berperan dalam menghubungkan mata rantai produksi dan distribusi. Dengan adanya koordinasi tersebut, hasil produksi petani dapat dikonsolidasikan sebelum disalurkan kepada perusahaan mitra.

Selain fungsi distribusi, BUMDes juga menjalankan peran dalam pengembangan kapasitas SDM petani. Melalui pendampingan budidaya, petani diberikan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas panen. Pada periode 2025, BUMDes menekankan budidaya pada petani yang memiliki pengalaman menanam jahe gajah agar metode budidaya lebih efektif dan hasil panen memenuhi standar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis tetapi juga mendorong kemandirian petani dalam mengelola produksi mereka (Arfiansyah *et al*., 2023). Dalam konteks kelembagaan ekonomi, penguatan kapasitas tersebut penting karena keberlanjutan rantai pasok tidak hanya bergantung pada akses pasar, tetapi juga pada kemampuan produsen memenuhi tuntutan kualitas dan kontinuitas produksi.

Pengelolaan risiko produksi juga menjadi tanggung jawab BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa (Desi *et al*., 2025). Faktor cuaca ekstrem dan serangan hama menjadi tantangan nyata dalam budidaya jahe gajah. Selain faktor tersebut, hasil wawancara menunjukkan adanya pengalaman kegagalan panen yang berkaitan dengan kualitas benih. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis komoditas pertanian menghadapi risiko produksi yang secara langsung dapat memengaruhi keberlanjutan pasokan. Melalui pendampingan teknis dan pemilihan lokasi tanam yang optimal, BUMDes berupaya memitigasi risiko tersebut. Di sini, fungsi penggerak ekonomi BUMDes memiliki dimensi pembelajaran kelembagaan. Pengalaman kegagalan penggunaan benih sebelumnya menjadi dasar bagi BUMDes untuk lebih berhati-hati dalam menentukan sumber benih dan mempertimbangkan penggunaan benih lokal yang telah dikenal oleh masyarakat. Sehingga intervensi BUMDes tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan produksi, tetapi juga untuk mengurangi risiko ekonomi yang dapat muncul dari keputusan produksi yang tidak sesuai dengan kondisi lokal.

BUMDes juga memainkan peran strategis dalam membangun jejaring pasar. Melalui koordinasi dengan PT Indo Bumi Lavana, PT Enha Sentosa dan lembaga pendukung seperti LPEI, BUMDes Sejahtera Punjung terhubung dengan jaringan pemasaran yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara, kerja sama dengan PT Indo Bumi Lavanaa pada 2022-2023 menghasilkan jejaring pasar Bangladesh dan Pakistan, sedangkan hubungan dengan PT Enha Sentosa merupakan bagian dari pengembangan kemitraan jahe gajah. Menunjukkan bahwa akses terhadap pasar ekspor tidak

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dibangun oleh BUMDes secara mandiri, melainkan melalui jaringan kelembagaan yang melibatkan perusahaan dan lembaga pendukung.

Selain itu, dukungan LPEI terhadap BUMDes berupa mesin untuk pengolahan biofarmaka dan pelatihan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi desa berlangsung melalui keterlibatan beberapa aktor. Posisi BUMDes dalam jejaring tersebut adalah menghubungkan dukungan eksternal dengan kebutuhan ekonomi lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa penggerak ekonomi lokal tidak harus dipahami sebagai aktor yang menjalankan seluruh aktivitas ekonomi secara mandiri, tetapi sebagai institusi yang mampu mengorganisasi dan menghubungkan sumber daya yang tersedia.

Dukungan dalam penyediaan benih juga menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas produksi. Namun, berdasarkan data penelitian, fungsi ini perlu dipahami secara hati-hati karena pengalaman BUMDes menunjukkan bahwa penyediaan benih dari luar wilayah sebelumnya justru berkaitan dengan kegagalan panen. Karena itu, pemilihan benih kemudian menjadi bagian dari proses evaluasi dan pengendalian risiko produksi. Penguatan ekonomi lokal tidak selalu berarti meningkatkan input produksi, tetapi juga memastikan bahwa input yang digunakan sesuai dengan kondisi produksi lokal. Peran BUMDes dalam membantu meningkatkan kapasitas produksi, kualitas, dan akses pasar menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi desa. Akan tetapi, penelitian ini tidak memiliki data kuantitatif mengenai perubahan pendapatan petani atau pendapatan BUMDes, sehingga peningkatan kesejahteraan tidak dapat diukur secara langsung. Dalam konteks tersebut, penelitian (Rahmi *et al*., 2022) Relevan dalam menunjukkan penguatan kelembagaan BUMDes berkaitan dengan pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat, sedangkan temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana fungsi tersebut berlangsung dalam rantai komoditas jahe gajah yang terhubung dengan pasar ekspor.

BUMDes juga mengembangkan mekanisme monitoring berkelanjutan melalui kunjungan ke lahan petani, evaluasi hasil panen, dan pembinaan SDM. Mekanisme ini menunjukkan bahwa penggerak ekonomi tidak hanya bekerja pada tahap pemasaran, tetapi juga pada proses mempertahankan kualitas produksi. Dalam rantai pasok komoditas ekspor, hubungan antara produksi dan pasar bersifat saling bergantung karena kualitas komoditas pada tingkat produksi akan menentukan kemampuan komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran BUMDes sebagai penggerak ekonomi terutama muncul melalui fungsi koordinasi kelembagaan. BUMDes menghubungkan kapasitas produksi lokal, pengetahuan masyarakat, perusahaan mitra, dan lembaga pendukung, sehingga komoditas jahe gajah memiliki saluran untuk masuk ke pasar yang lebih luas. Hal ini memberikan pemaknaan yang lebih spesifik terhadap fungsi BUMDes sebagai institusi ekonomi lokal. Penelitian (Syata, 2024) Menempatkan BUMDes dalam konteks peningkatan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat, penelitian ini menunjukkan mekanisme yang mendasarinya melalui pengorganisasian sumber daya, koordinasi rantai pasok, penguatan kapasitas, dan pembentukan jejaring pasar. BUMDes Sejahtera Punjung mendukung perspektif kelembagaan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya. Dalam kasus jahe gajah Desa Devisa Pacitan, fungsi tersebut terlihat melalui keterhubungan antara produksi lokal dan perusahaan mitra. Kontribusi BUMDes bukan terletak pada penggantian fungsi petani atau perusahaan, melainkan pada kemampuannya mengorganisasi hubungan di antara keduanya sehingga potensi ekonomi lokal dapat masuk ke dalam rantai pasok yang lebih luas.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Sejahtera Punjung berperan dalam mendukung keterhubungan komoditas jahe gajah Desa Devisa Pacitan dengan pasar ekspor melalui penguatan koordinasi pada tingkat lokal. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan BUMDes dalam mengorganisasi produksi, menghubungkan hasil panen dengan perusahaan mitra, serta membangun kapasitas dan merespons risiko produksi. Keberadaan BUMDes menjadi bagian dari mekanisme yang memungkinkan potensi ekonomi lokal terhubung dengan jaringan pasar yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan jahe gajah masih menghadapi persoalan pada sisi produksi, terutama kualitas benih dan risiko gagal panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan akses pasar ekspor belum dengan sendirinya menjamin keberlanjutan ekonomi komoditas. Penguatan kelembagaan BUMDes perlu berjalan bersama dengan peningkatan kualitas produksi dan pengelolaan risiko agar hubungan dengan pasar dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Implikasinya, pengembangan Desa Devisa berbasis komoditas pertanian dapat diarahkan pada penguatan kapasitas BUMDes sebagai institusi koordinasi lokal yang menghubungkan produksi masyarakat dengan pelaku usaha dan pasar eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Arfiansyah, Z., Qadri, R. A., & Firmansyah, A. (2023). Peningkatan kapasitas pengurus bumdes di kabupaten pacitan terkait dengan perencanaan bisnis. *PENGMASKU*, *3*(1), 1–7.

Desi, Burrohman, M., & Luthfi, M. F. (2025). Strategi pengelolaan risiko bumdes dalam meningkatkan ekonomi desa kuala pangkalan keramat. *JURNAL RAMBU: Jurnal Research, Management, and Business*, *1*(3), 159–166.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur. (2025). *Desa Devisa Agustus 2025*.

Indonesia Eximbank. (2025). *Indonesia Eximbank Membawa UKM Mendunia*.

Jopang, J., Tunda, A., & Tarifu, L. (2022). BUM Desa: Strategi Pengembangan Untuk Transformasi Sosial Ekonomi Desa (Studi di Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara). *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *3*(2), 107. https://doi.org/10.52423/neores.v3i2.25611

Magfira, N., Musdalipa, M., Baso, K. T., Ibrahim, H., & Yunus, A. (2025). Peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan kelompok tani padi di desa padang kecamatan gantarang kabupaten bulukumba. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, *10*(1), 185–193.

Muharijanto, R. E., Rahayuningsih, T., & Fanani, M. (2023). Pola Kemitraan Petani Jahe Gajah Desa Sriti Kecamatan nSawoo Kabupaten Ponorogo dengan PT. Enha Sentosa Indonesia. *JJIIP: urnal Ilmiah Ilmu Penidikan*, *6*(1), 205–211. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Prabowo, W., Paradise, P., I Anna Tul Munikhah, & Sarah Astiti. (2022). Aktivitas Supply Chain Management Pada Pengembangan Bumdes Sawangan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(7), 5389–5400. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i7.3657

Puri, I. T., & Khoirunurrofik, K. (2021). The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDES) for The Village Community Economy. *Economics Development Analysis Journal*, *10*(1), 12–21. https://doi.org/10.15294/edaj.v10i1.40823

Putri, H. N., Resmana, S., Atthahara, H., & Aryani, L. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejaheraan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi (Studi di Desa Tanjungbaru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(10), 353–358.

Rahmi, Hamid, E., & Yanita, M. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, *25*(02), 38–45.

Republik Indonesia. (2024). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa*.

Suminar, M. R., & Nurika, R. R. (2025). Peran Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur dalam Penjaminan Mutu Ekspor Komoditas Udang Vaname ke Amerika Serikat Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(4), 1884–1902. https://doi.org/doi.org/10.63822/qy1bdy25

Sunaryono, Rizaldy, & Zulimi. (2022). Supply Chain Operation Reference (SCOR) Analysis for the BUMDes' s Product. *Logistic and Operation Management Research (LOMR)*, *1*(2), 74–85. https://journals.researchsynergypress.com/index.php/lomr

Syata, W. M. (2024). Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa. *Jumabi : Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, *2*(2), 69–75. https://doi.org/https://doi.org/10.56314/jumabi.v2i2

Wahidah, I., Eryanti, D., & Haikan, M. A. (2025). Revitalisasi Kelembagaan BUMDes Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Penguatan Ekonomi di Desa Gunturmekar Kabupaten Sumedang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *10*(4), 1009–1011. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.7216

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License